

PENERAPAN QRIS UNTUK EFISIENSI TRANSAKSI: PROGRAM PENDAMPINGAN DAN EDUKASI UMKM DI DESA LANGKAI, SIAK

Siti Samsiah¹, Denny Firmansyah^{1*}, Fahira Zuliana¹, Raja Putri Anggun Inai¹,
Zulfadha Khairunnisa¹, Muhammad Akbar¹, Gusti Afriyana¹, Titi Alfadilla¹,
Muhammad Alif Al Aziz¹, M. Mujahiddin Tsaqifur Rachman²,
Putri Dewitasari Lanoni³, Nafiah Hulwah⁴

¹Universitas Muhammadiyah Riau

²Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

³Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

⁴Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang

Email: dennykunn@gmail.com

Article history

Received : 29/10/2025

Revised : 27/11/2025

Accepted : 29/11/2025

Published: 1/12/2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dan edukasi kepada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Langkai, Kabupaten Siak, mengenai pemanfaatan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai sarana pembayaran digital. Metode pelaksanaan dilakukan melalui kunjungan langsung kepada 20 UMKM dengan pendekatan wawancara dan edukasi singkat mengenai manfaat serta mekanisme penggunaan QRIS. Dari 20 UMKM yang ditemui, hanya 3 UMKM yang bersedia menggunakan QRIS, sedangkan 17 UMKM lainnya menolak dengan berbagai alasan. Faktor penghambat yang dominan antara lain keterbatasan pemahaman teknologi, usia pelaku usaha yang relatif lanjut dan kurang melek digital, kekhawatiran terhadap aspek keamanan, rendahnya kepercayaan pada sistem non-tunai, serta preferensi terhadap pembayaran tunai. Adapun 3 UMKM yang bersedia menggunakan QRIS merasakan manfaat berupa efisiensi transaksi, kemudahan pencatatan keuangan, dan peningkatan citra usaha. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi digital dan pendampingan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mendorong adopsi QRIS di kalangan UMKM pedesaan.

Kata kunci: UMKM, QRIS, Literasi Digital, Transaksi

PENDAHULUAN

Transformasi digital membawa pengaruh besar terhadap berbagai sektor, termasuk sektor ekonomi dan keuangan. Perkembangan teknologi ini tidak hanya berdampak pada perusahaan besar, tetapi juga merambah ke Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. UMKM saat ini banyak menjadi sorotan publik serta sangat gencar dilakoni oleh masyarakat, karena keberadaan UMKM dapat menjadi salah satu cara agar dapat mengurangi tingkat pengangguran (Siti Samsiah et al., 2024). Dalam menghadapi era digital, UMKM dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sistem transaksi, terutama dalam pemanfaatan teknologi keuangan digital. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam mendorong literasi dan inklusi keuangan agar seluruh lapisan masyarakat dapat mengakses layanan keuangan yang aman, mudah, dan efisien (Alvi Nabila, 2024; Maharani et al., 2024; Muharir, 2024; Samsiah et al., 2025).

Sebagai upaya mendukung percepatan digitalisasi sistem pembayaran, Bank Indonesia meluncurkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada tahun 2019. QRIS merupakan metode pembayaran digital berbasis QR Code yang bersifat universal sehingga dapat digunakan oleh berbagai aplikasi pembayaran elektronik yang ada di Indonesia (Wikipedia, 2019). Dengan QRIS, masyarakat dapat melakukan transaksi non-tunai secara cepat, aman, dan efisien tanpa harus bergantung pada uang tunai (Rukayyah et al., 2024). Inovasi ini diharapkan mampu mendorong terciptanya *cashless society* serta memperkuat inklusi keuangan nasional.

Kehadiran QRIS juga membawa peluang besar bagi UMKM untuk meningkatkan daya saingnya. Melalui QRIS, UMKM dapat memperoleh manfaat berupa kemudahan pencatatan transaksi, peningkatan efisiensi operasional, serta peningkatan profesionalisme usaha di mata konsumen. Namun, meskipun potensi manfaatnya besar, adopsi QRIS di kalangan UMKM, khususnya yang berada di wilayah pedesaan, masih menghadapi tantangan yang tidak ringan. Rendahnya tingkat pemahaman digital, keterbatasan sarana pendukung, serta preferensi pembayaran tunai menjadi hambatan nyata yang perlu segera diatasi.

Berdasarkan hasil observasi lapangan di Desa Langkai, Kabupaten Siak Provinsi Riau, dari 20 UMKM yang ditemui, hanya 3 UMKM yang bersedia menggunakan QRIS, sementara 17 UMKM lainnya menolak menggunakan QRIS. Rendahnya tingkat penerimaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya pemahaman teknologi, keterbatasan kemampuan menggunakan *smartphone* terutama bagi pelaku usaha yang usia lanjut, kekhawatiran terkait keamanan transaksi, rendahnya kepercayaan terhadap sistem non tunai, serta preferensi terhadap pembayaran tunai yang dianggap lebih praktis dan aman (Islami et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan masih adanya kesenjangan literasi digital antara kebijakan pemerintah dalam mendorong digitalisasi keuangan dan kesiapan UMKM di tingkat desa untuk mengadopsinya.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan adanya intervensi berupa pendampingan dan edukasi untuk memperkenalkan sekaligus membiasakan pelaku UMKM dengan teknologi pembayaran digital. Edukasi yang dilakukan secara langsung dapat membantu mengurangi resistensi, memberikan pemahaman mengenai manfaat QRIS, serta meningkatkan kepercayaan pelaku usaha terhadap keamanan dan kemudahan sistem ini. Selain itu, pendampingan berkelanjutan juga sangat penting agar pelaku UMKM tidak hanya sekadar mengenal QRIS, tetapi juga mampu menggunakannya secara konsisten dalam aktivitas usahanya.

Sebagai bentuk kontribusi nyata, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk memberikan pendampingan dan edukasi kepada pelaku UMKM Desa Langkai terkait pemanfaatan QRIS. Pendampingan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan manfaat dan cara penggunaan QRIS, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat adopsinya serta menggali pengalaman dari UMKM yang telah menggunakan QRIS. Melalui pendekatan ini, diharapkan UMKM dapat lebih siap menghadapi

perkembangan teknologi digital, meningkatkan efisiensi transaksi, serta membangun profesionalisme dalam pengelolaan usaha.

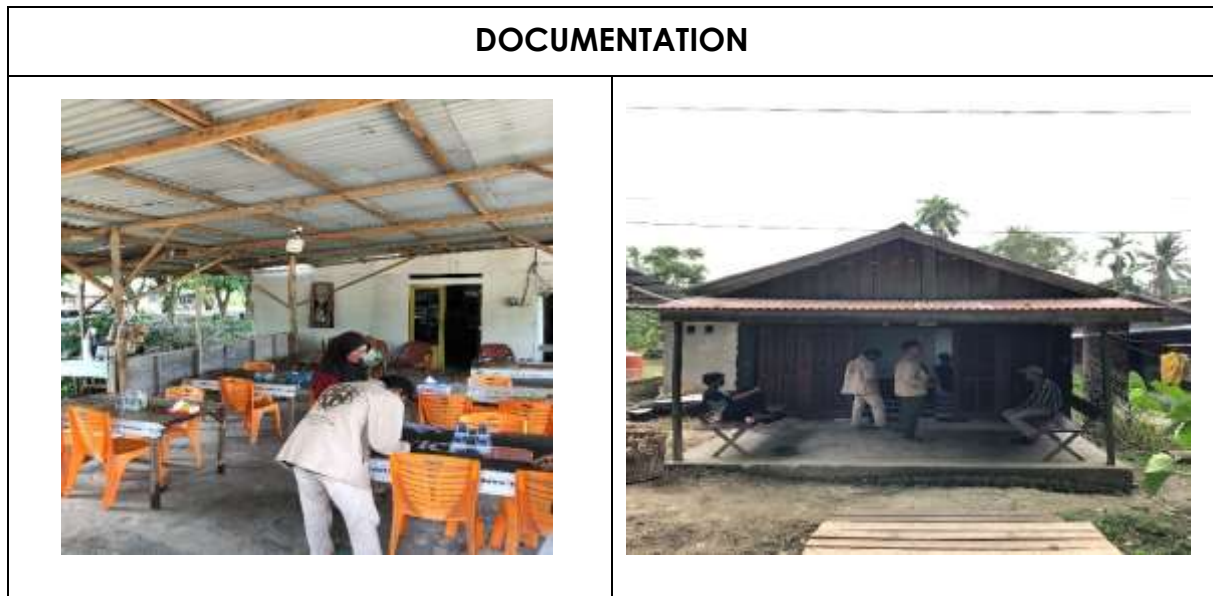
Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah: (1) melakukan observasi dan wawancara langsung dengan UMKM Desa Langkai terkait kesiapan mereka dalam menggunakan QRIS, (2) memberikan edukasi mengenai manfaat dan cara penggunaan QRIS, (3) mengidentifikasi faktor penghambat rendahnya adopsi QRIS, (4) menggali manfaat yang dirasakan oleh UMKM pengguna QRIS, serta (5) memberikan rekomendasi bagi peningkatan literasi digital UMKM pedesaan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam mendukung akselerasi digitalisasi UMKM di daerah pedesaan, sekaligus memperkuat inklusi keuangan nasional melalui adopsi pembayaran digital berbasis QRIS.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan kunjungan langsung ke lokasi usaha masing-masing pelaku UMKM di Desa Langkai, Siak. Sebanyak 20 UMKM dipilih sebagai sasaran kegiatan. Tahapan kegiatan meliputi:

1. Observasi Lapangan
Tim melakukan kunjungan langsung ke 20 UMKM di Desa Langkai untuk melihat kondisi usaha dan sistem pembayaran yang digunakan.
2. Wawancara
Wawancara dilakukan kepada pemilik atau penjaga usaha mengenai kesiediaan mereka untuk mendaftarkan usaha ke Google Maps dan menggunakan QRIS.
3. Edukasi Langsung
Pada saat kunjungan, tim memberikan penjelasan singkat mengenai QRIS, mulai dari manfaat, cara kerja, hingga keamanan transaksi digital.
4. Pendampingan Awal
Bagi UMKM yang bersedia, tim mendampingi proses pendaftaran QRIS melalui aplikasi bank yang diinginkan oleh pemilik usaha.
5. Analisis Respon
Hasil dari wawancara dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu UMKM yang menolak (17 usaha) beserta alasannya, serta UMKM yang bersedia (3 usaha) beserta manfaat yang mereka rasakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Kegiatan pengabdian masyarakat berupa kunjungan lapangan kepada 20 UMKM di Desa Langkai menghasilkan dua temuan utama. Pertama, sebagian besar pelaku usaha masih menolak menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital. Kedua, sebagian kecil UMKM yang bersedia menggunakan QRIS justru merasakan manfaat positif dalam operasional usahanya. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan sikap dan kesiapan digital di kalangan pelaku UMKM desa.

Berdasarkan hasil pendampingan, hanya 3 UMKM yang bersedia didaftarkan QRIS, sedangkan 17 UMKM lainnya menolak. Penolakan ini didasari oleh beberapa faktor yang relatif seragam. Pertama, kurangnya pemahaman teknologi, di mana sebagian besar pelaku usaha belum terbiasa menggunakan aplikasi perbankan dan menganggap QRIS sebagai sesuatu yang rumit. Kedua, faktor usia pemilik usaha yang sebagian besar sudah lanjut, sehingga muncul keraguan dan rasa takut dalam menggunakan smartphone. Ketiga, kekhawatiran terhadap keamanan transaksi digital, termasuk ketakutan uang tidak masuk ke rekening atau potensi penipuan. Keempat, rendahnya kepercayaan terhadap sistem non-tunai, karena para pedagang merasa lebih aman menerima uang tunai yang secara fisik langsung terlihat. Kelima, adanya preferensi kuat terhadap pembayaran tunai, yang dianggap lebih praktis, cepat, serta tidak tergantung pada jaringan internet.



Sementara itu, 3 UMKM yang bersedia menggunakan QRIS justru memberikan respon yang positif. Mereka menilai QRIS membantu mempercepat proses transaksi dan mengurangi kerepotan dalam menyediakan uang kembalian. Selain itu, pencatatan transaksi menjadi lebih rapi karena seluruh transaksi tercatat otomatis pada aplikasi perbankan. Hal ini tidak hanya memudahkan pemilik usaha dalam memantau arus kas, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas keuangan. Para pengguna QRIS juga menyatakan bahwa pelanggan, khususnya kalangan muda, merasa lebih nyaman menggunakan QRIS dibanding uang tunai. Dampak lainnya adalah munculnya citra usaha yang lebih modern dan mengikuti perkembangan zaman, sehingga menambah daya tarik konsumen.

Hasil pendampingan ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara pengetahuan, sikap, dan perilaku pelaku UMKM terhadap pemanfaatan teknologi digital. UMKM yang belum menggunakan QRIS masih terikat pada pola transaksi konvensional berbasis tunai, sedangkan UMKM yang telah mencoba QRIS mulai merasakan manfaat nyata dari sistem pembayaran digital tersebut. Perbedaan ini menunjukkan bahwa adopsi QRIS bukan hanya masalah teknis, melainkan juga persoalan literasi digital, kepercayaan, dan kesiapan mental pelaku usaha dalam menghadapi perubahan.

Dengan demikian, potensi penerapan QRIS di Desa Langkai sebenarnya cukup besar. Namun, resistensi yang muncul menunjukkan perlunya strategi yang lebih tepat dalam meningkatkan literasi digital masyarakat. Upaya seperti pelatihan praktis, simulasi penggunaan QRIS, serta pendampingan berkelanjutan dinilai penting untuk mengurangi hambatan psikologis dan meningkatkan kepercayaan pelaku usaha terhadap sistem pembayaran digital. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menjadi langkah awal untuk memahami dinamika penerimaan teknologi di kalangan UMKM pedesaan sekaligus merumuskan strategi pendampingan yang lebih efektif ke depan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa tingkat penerapan QRIS pada UMKM di Desa Langkai masih rendah. Dari 20 UMKM yang dikunjungi, hanya 3 yang bersedia menggunakan QRIS, sementara 17 lainnya menolak. Rendahnya adopsi dipengaruhi oleh sejumlah faktor penghambat, antara lain kurangnya pemahaman teknologi, keterbatasan penggunaan smartphone pada pelaku usaha berusia lanjut, kekhawatiran terhadap keamanan transaksi, rendahnya kepercayaan pada sistem pembayaran digital, serta preferensi yang kuat terhadap penggunaan uang tunai.

Meskipun demikian, UMKM yang telah mencoba QRIS merasakan manfaat yang nyata. Mereka mengakui bahwa QRIS membuat transaksi lebih efisien, mempermudah pencatatan keuangan, serta meningkatkan citra usaha di mata konsumen, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan pembayaran digital. Temuan ini membuktikan bahwa QRIS memiliki potensi besar untuk mendukung modernisasi sistem transaksi UMKM pedesaan apabila hambatan-hambatan adopsi dapat diatasi.

Oleh karena itu, diperlukan langkah lanjutan berupa program literasi digital yang berkelanjutan, pendampingan praktis dari pihak perbankan maupun perguruan tinggi, serta sosialisasi yang lebih luas dan intensif. Upaya ini penting agar UMKM di Desa Langkai lebih siap menghadapi era digitalisasi pembayaran sekaligus mampu meningkatkan efisiensi, daya saing, dan profesionalisme usaha mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvi Nabila, S. S. (2024). *Pengembangan Tata Kelola Manajemen Keuangan, Produksi, dan*. 1(2), 407–412.
- Islami, R. N., Hasanah, N., & Purnomo, S. H. (2025). Edukasi QRIS terhadap Masyarakat di desa Long Kenipe: Meningkatkan Pemahaman dan Penggunaan Teknologi Pembayaran Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi, Dan Perubahan*, 5(1), 139–145. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1158>
- Maharani, F., Samsiah, S., Akuntansi, P. S., Riau, U. M., Pekanbaru, K., & Riau, P. (2024). *Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM Sedap Bakat*. 1(2), 75–80.
- Muharir. (2024). Transformasi Digital: Implikasi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Era Teknologi. *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 6(2), 251–266. <https://doi.org/10.24090/mabsya.v6i2.10445>
- Rukayyah, Triwisudaningsih, E., & Aqidah, W. (2024). Analisis Pemanfaatan Qris dalam Kemudahan Pembayaran Konsumen CFD Kraksaan. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 6(2), 330–336. <https://doi.org/10.37034/infec.v6i2.866>
- Samsiah, S., Suriyanti, L. H., Ramashar, W., Fionasari, D., Putra, R. S., & Lawita, N. F. (2025). *Pemberdayaan Ekonomi Desa Melalui E-Commerce: Sosialisasi Dan Pelatihan Untuk Optimalisasi*. 5(1), 68–73.

Siti Samsiah, Dwi Fionasari, Eicha Febrianti Hasnah, Rudi Syaf Putra, Agustiawan, Linda Hetri, Suryanti, Sandra Audina, Wira Ramashar, & Dira Sri Wahyun. (2024). Implementasi SAK EMKM Untuk Menciptakan Keunggulan Bersaing Berkelanjutan Pada UMKM Usaha Dagang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 34–42.

Wikipedia. (2019). *Kode Respons Cepat Standar Indonesia*. Wikipedia.